

**REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI SEBAGAI
KRITIK TERHADAP STANDAR KECANTIKAN
MELALUI KARYA LUKIS**



TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Melengkapi Gelar Sarjana
Seni Program Studi Seni Rupa
Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

Disusun oleh:

NAZEEYA FATINA FADHILLAH

1604213093

**PROGRAM STUDI SENI RUPA FAKULTAS INDUSTRI
KREATIF UNIVERSITAS TELKOM BANDUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI SEBAGAI KRITIK TERHADAP
STANDAR KECANTIKAN MELALUI KARYA LUKIS**

Disusun oleh:

Nazeeya Fatina Fadhillah

1604213093

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I

Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn., M.Sn.

NIP

Pembimbing II

Edwin Buyung Syarif, S.T., M.Sn.

NIP 17730072

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

**REPRESENTASI PENERIMAAN DIRI SEBAGAI KRITIK TERHADAP
STANDAR KECANTIKAN MELALUI KARYA LUKIS**

Disusun oleh:

Nazeeya Fatina Fadhillah

1604213093

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada ...tgl/...bulan/...tahun

Penguji I

Penguji II

Adrian Permana Zen, S.Ds., M.A.
NIP

Firdauz Azwar Ersyad, S.Sn., M.Sn.
NIP

Pembimbing I

Pembimbing II

Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn., M.Sn.
NIP

Edwin Buyung Syarif, S.T., M.Sn.
NIP 17730072

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Universitas Telkom, Bandung
...tgl/...bulan/...tahun

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazeeya Fatina Fadhillah
NIM : 1604213093
Program Studi : S1 Seni Rupa
Fakultas : Industri Kreatif

Dengan ini saya menyatakan bahwa pengantar Tugas Akhir yang berjudul “Representasi Penerimaan Diri Sebagai Kritik Terhadap Standar Kecantikan Melalui Karya Lukis” sepenuhnya merupakan hasil karya, tulisan, pemikiran, dan penyampaian saya sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Beberapa referensi yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan dengan menyebutkan sumber secara jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran akademik atau penyimpangan dalam pengantar Tugas Akhir ini, saya bersedia menerima konsekuensi serta bertanggung jawab sepenuhnya atas kesalahan tersebut.

Bandung, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Nazeeya Fatina Fadhillah
1604213014

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Representasi Penerimaan Diri Sebagai Kritik Terhadap Standar Kecantikan Melalui Karya Lukis” dengan lancar dan tepat waktu.

Tugas Akhir ini tidak akan dapat tersusun dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Cucu Retno Yuningsih, S.Sn., M.Pd., selaku Kepala Prodi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.
2. Bapak Dr. Soni Sadono, S.Sos. selaku koordinator pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan dan arahan secara konsisten selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah membimbing, mendampingi, dan memberikan arahan baik dalam penyusunan Tugas Akhir maupun sepanjang perkuliahan.
4. Bapak Edwin Buyung Syarif, S.T., M.Sn. selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan masukan berharga selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Adrian Permana Zen, S.Ds., M.A. selaku penguji I atas saran dan tanggapan yang sangat membantu dalam menyempurnakan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Firdauz Azwar Erysyad, S.Sn., M.Sn. selaku penguji II yang telah memberi arahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif yang telah membagikan ilmu dan membimbing penulis selama masa perkuliahan.
8. Ibu dan Ayah yang menjadi sumber utama kekuatan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Dukungan, kasih sayang, serta doa yang terus mengalir tanpa henti memberikan dorongan yang berarti bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyelesaikan karya ini.
9. Adik-adik serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan penuh selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
10. Syifa Allisa, teman terdekat sekaligus teman seperjuangan sejak awal masa

perkuliahan yang selalu memberi semangat dan dukungan tulus sepanjang proses Tugas Akhir.

11. Fazia Putri Handira, teman terdekat sejak masa SMP yang selalu hadir di setiap fase kehidupan penulis, termasuk dalam masa-masa sulit penyusunan Tugas Akhir ini.

Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Seni Rupa, Universitas Telkom. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandung, 16 Juni 2025

Penulis,

Nazeeya Fatina Fadhillah
1604213014

ABSTRAK

Standar kecantikan yang dominan dalam masyarakat sering kali bersifat diskriminatif dan tidak inklusif, terutama terhadap individu dengan warna kulit gelap. Pandangan ini tidak jarang memicu perilaku *bullying* yang berdampak pada menurunnya kepercayaan diri serta terganggunya kesehatan mental. Tugas Akhir ini mengangkat tema *self-acceptance* sebagai respons kritis terhadap fenomena tersebut. Melalui pendekatan seni lukis dan penggunaan teknik *mix media* pada medium kaca, karya ini merepresentasikan pengalaman personal penulis dalam menghadapi tekanan standar kecantikan serta proses penerimaan diri. Karya dituangkan dalam tiga seri lukisan yang masing-masing menggambarkan tahap emosional berbeda dalam perjalanan menuju *self-acceptance*. Dengan visual yang bersifat simbolik, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi audiens terhadap konstruksi sosial mengenai kecantikan dan pentingnya menerima diri sendiri secara utuh.

Kata kunci: *Standar kecantikan, bullying, self-acceptance, seni lukis, representasi visual*

ABSTRACT

Dominant beauty standards in society are often discriminatory and non-inclusive, particularly toward individuals with darker skin tones. These standards frequently lead to bullying, which negatively affects self-esteem and mental well-being. This Final Project explores the theme of self-acceptance as a critical response to such phenomena. Through painting and the use of mixed media on a mirror, the artwork represents the artist's personal experience in confronting societal beauty pressures and the journey toward self-acceptance. Presented in a triptych, each piece illustrates a different emotional stage in this process. With symbolic visual elements, this artwork serves not only as a personal expression but also as an invitation for audiences to reflect on the social construction of beauty and the importance of embracing oneself fully.

Keywords: *Beauty standards, bullying, self-acceptance, painting, visual representation*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Berkarya.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
F. Kerangka Berpikir	7
BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR.....	8
A. Referensi Seniman.....	8
1. Eunnuri Lee.....	8
2. Jenny Saville	9
3. Barbara Kruger.....	11
B. Kajian Literatur	13
1. Teori Umum	13
2. Teori Seni	21
BAB III PENGKARYAAN	26
A. Konsep Karya.....	26
B. Proses Berkarya.....	27
1. Medium Karya.....	27
2. Tahapan Proses Berkarya	27
3. Hasil Karya.....	31
BAB IV PENUTUP	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tabel ZAP Beauty Index 2020.....	1
Gambar 1.2 Tabel ZAP Beauty Index 2024.....	2
Gambar 1.3 Kerangka Berpikir	7
Gambar 2.1 Eunnuri Lee.....	8
Gambar 2.2 Mirror Mirror (2023)	9
Gambar 2.3 Jenny Saville.....	10
Gambar 2.4 Branded (1992).....	10
Gambar 2.5 Barbara Kruger	11
Gambar 2.6 Untitled (Your body is a battleground) (1989).....	12
Gambar 3.1 Sketsa Pertama, Kedua,dan Ketiga, <i>Digital Painting</i>	28
Gambar 3.2 <i>Prototype</i> Karya, Acrylic on Canvas	28
Gambar 3.3 Kaca cermin 70 x 90 cm	30
Gambar 3.4 Cat Akrilik, Palet Cat, dan Kuas	30
Gambar 3.5 Gunting, Lakban kertas, dan Spidol	30
Gambar 3.6 Proses pembuatan karya 1	31
Gambar 3.7 Proses pembuatan karya 2.....	31
Gambar 3.8 Proses pembuatan karya 3.....	31
Gambar 3.9 <i>Display</i> ketiga Karya	32
Gambar 3.10 Karya 1	33
Gambar 3.11 Karya 2.....	35
Gambar 3.12 Karya 3.....	37

DAFTAR TABEL

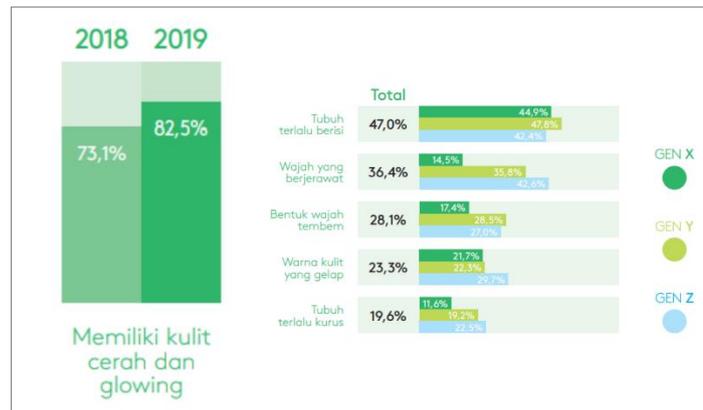
Tabel 3.1	Unsur Visual.....	28
-----------	-------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

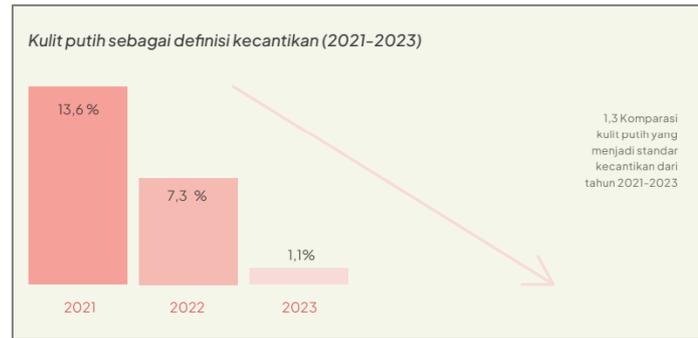
Standar kecantikan di Indonesia yang menganggap kulit putih sebagai simbol kecantikan ideal telah mempengaruhi cara pandang banyak orang terhadap perempuan berkulit gelap. Sebuah survei yang dilakukan oleh ZAP Beauty Clinic bersama MarkPlus, Inc menunjukkan bahwa sebanyak 73,1% perempuan di Indonesia mendefinisikan kecantikan sebagai memiliki kulit yang cerah, putih bersih, dan bercahaya. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 23,3% atau sebanyak 1.505 dari total 6.460 responden perempuan pernah mengalami *body shaming* karena memiliki kulit gelap. (ZAP Beauty Index, 2020).



Gambar 1.1 Tabel ZAP Beauty Index 2020
(Sumber: ZAP Beauty Index 2020)

Penilaian di mana kulit gelap masih dianggap kurang menarik dibandingkan kulit terang ini diperkuat oleh sejarah kolonialisme di Indonesia, pengaruh sosial media, serta industri kecantikan yang gencar mempromosikan produk pemutih.

Meskipun representasi kecantikan mulai lebih beragam di era kontemporer, seperti dalam data ZAP Beauty Index (2024) yang menunjukkan bahwa hanya 13,6% perempuan Indonesia masih menjadikan kulit putih sebagai standar kecantikan (bahkan di tahun 2023 angkanya sempat turun menjadi 1,1%), dampak dari standar lama masih membekas.



Gambar 1.2 Tabel ZAP Beauty Index 2024
(Sumber: ZAP Beauty Index 2024)

Luka psikologis dan perasaan tidak cukup “cantik” karena warna kulit tidak serta-merta hilang hanya karena angka statistik berubah. Jejaknya masih melekat, baik dalam pengalaman pribadi maupun dalam memori kolektif perempuan Indonesia. Masih banyak bukti bahwa kulit putih lebih disukai dalam representasi di media sosial dan lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan realitas di mana mereka yang memiliki kulit lebih gelap sering kali mengalami krisis kepercayaan diri karena tidak sesuai dengan standar yang telah terbentuk sejak lama. Tekanan untuk "cocok" dengan standar ini sering kali menimbulkan masalah kepercayaan diri dan bahkan dapat memicu perundungan atau *bullying*. Banyak orang dengan kulit gelap menghadapi diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengalami tekanan sosial untuk mengubah atau menyembunyikan warna kulit asli mereka. Dalam upaya untuk "fit in", tak sedikit perempuan yang akhirnya mengubah penampilan mereka, meskipun hal tersebut bisa melukai jati diri mereka sendiri. Standar ini tidak selalu relevan bagi semua orang karena setiap daerah memiliki persepsi yang berbeda tentang kecantikan. Contohnya, standar kecantikan di Papua bisa sangat bervariasi karena perbedaan budaya dan pandangan masing-masing. Sayangnya, *bullying* sering terjadi ketika seseorang dianggap tidak memenuhi standar tersebut, seakan-akan standar kecantikan yang sempit ini menjadi tolok ukur yang harus diikuti oleh semua orang.

Standar kecantikan semakin diperkuat di era media sosial melalui iklan, filter kamera, dan selebriti yang merepresentasikan citra kecantikan yang seragam. Konten di media sosial sering menampilkan gambar yang sudah diedit, memakai filter, dan terlihat sempurna, sehingga memberi tekanan pada orang-orang untuk mengikuti gambaran tersebut. Perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan

standar kecantikan yang dibentuk oleh media sosial berisiko menjadi target *cyberbullying*. Mereka dapat menerima ejekan, pelecehan, atau kritik yang tidak adil terkait penampilan fisik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap citra diri mereka (Nurdin et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang sempit dapat merugikan dan menekan individu yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut.

Penulis sendiri memiliki pengalaman personal dengan isu ini, mengalami *bullying* yang diterima dari banyak orang di sekitar, baik teman sebaya maupun lingkungan sosial, yang memberikan komentar negatif hanya karena kulit gelap yang dimilikinya tidak sesuai dengan standar kecantikan umum di Indonesia. Perundungan ini dialami sejak duduk di bangku SD hingga SMP. Perundungan adalah tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kuasa lebih terhadap seseorang, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Meski kerap dianggap sepele dan dianggap sebagai hal yang lumrah, nyatanya perundungan, terutama yang berbentuk kekerasan fisik, telah menyebabkan banyak korban. (Asnawi 2019). Pengalaman ini meninggalkan trauma bagi penulis, membuatnya tumbuh dengan rasa tidak percaya diri, perasaan *insecure*, serta terus-menerus mempertanyakan nilai dirinya hanya karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dianggap ideal.

Namun, seiring berjalannya waktu, penulis menjalani proses penerimaan diri dengan didukung oleh lingkungan baru yang lebih positif, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan. Menurut Wood et al. (2008), individu yang menerima dukungan emosional dari lingkungan sosialnya lebih cenderung mengembangkan *self-acceptance* yang lebih kuat. Lingkungan yang mendukung akan membantu seseorang memahami bahwa kecantikan tidak hanya terbatas pada standar yang sempit. Selain itu, penulis memiliki paparan terhadap media sosial yang lebih inklusif dan positif yang juga berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan diri. Fardouly et al. (2015) menjelaskan bahwa representasi kecantikan yang beragam di media sosial dapat mengurangi dampak negatif standar kecantikan terhadap citra tubuh seseorang, sehingga individu lebih mampu menerima dan menghargai keunikan mereka sendiri. Ini membantu penulis semakin memahami bahwa

kecantikan tidak terbatas pada satu standar tertentu, melainkan bersifat beragam dan subjektif.

Melalui latar belakang ini, penulis ingin merepresentasikan bagaimana standar kecantikan yang dominan sebenarnya hanyalah konstruksi sosial yang dibuat-buat. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa semua perempuan cantik tanpa harus berkulit putih atau memenuhi standar kecantikan tertentu. Pada dasarnya setiap wanita harus menyadari bahwa tidak ada manusia (perempuan) yang sempurna (Winarni Wahyu, 2010).

Karya ini akan merepresentasikan pengalaman serta dampak dari standar kecantikan yang bersifat diskriminatif, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap standar kecantikan yang problematik di masyarakat. Bersamaan dengan itu, penulis mengajak masyarakat untuk lebih sadar akan dampak *bullying* dan diskriminasi yang dilanggengkan oleh stereotip sempit mengenai kecantikan.

Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis akan mengeksplorasi medium lukisan di atas kaca untuk merefleksikan bagaimana standar kecantikan dipersepsikan oleh individu saat melihat diri mereka sendiri. Karya ini akan terdiri dari tiga lukisan, dengan salah satunya berupa *self-portrait* yang menampilkan ekspresi pribadi terhadap pengalaman menghadapi standar kecantikan. Pemilihan tiga karya ini bertujuan untuk memberikan variasi perspektif dalam merepresentasikan kecantikan, serta menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat dipahami melalui lebih dari satu sudut pandang.

Pemilihan kaca sebagai medium memiliki makna penting, yaitu bertujuan untuk mengajak audiens secara langsung melihat refleksi mereka sendiri di dalam karya. Hal ini menegaskan gagasan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang subjektif dan personal, bukan sekadar hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk selama ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bagaimana seni lukis *mix media* sebagai representasi standar kecantikan terhadap warna kulit berdasarkan pengalaman pribadi penulis?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya pengkaryaan ini berfokus pada bagaimana representasi visual dalam bentuk lukisan di atas kaca dapat digunakan sebagai kritik terhadap standar kecantikan yang diskriminatif, khususnya terkait persepsi terhadap warna kulit yang lebih gelap.
2. Pembahasan akan berfokus pada pengalaman pribadi penulis sebagai perempuan berkulit gelap, tanpa mencakup aspek lain dari standar kecantikan.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya berdasarkan paparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan bahwa standar kecantikan yang ada merupakan konstruksi sosial yang tidak harus diikuti oleh semua individu.
2. Mengajak audiens untuk lebih menerima keberagaman kecantikan, khususnya kecantikan dengan warna kulit yang lebih gelap.
3. Mengembangkan karya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga kritis dan relevan dengan isu sosial, sebagai bagian dari proses akademik dan tanggung jawab sebagai mahasiswa seni.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar pengerjaan Tugas Akhir, rumusan serta batasan masalah, tujuan pembuatan karya, sistematika penulisan laporan, dan kerangka berpikir yang digunakan. Penulisan BAB I bertujuan memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai proses penciptaan karya Tugas Akhir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Membahas referensi seniman, teori umum, serta teori seni yang menjadi dasar karya. Referensi seniman berisi teori dan inspirasi dari seniman terpilih yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya oleh penulis. Teori umum menjelaskan kajian secara luas berdasarkan gagasan karya, sedangkan teori seni menguraikan konsep-konsep seni yang relevan dengan gagasan tersebut.

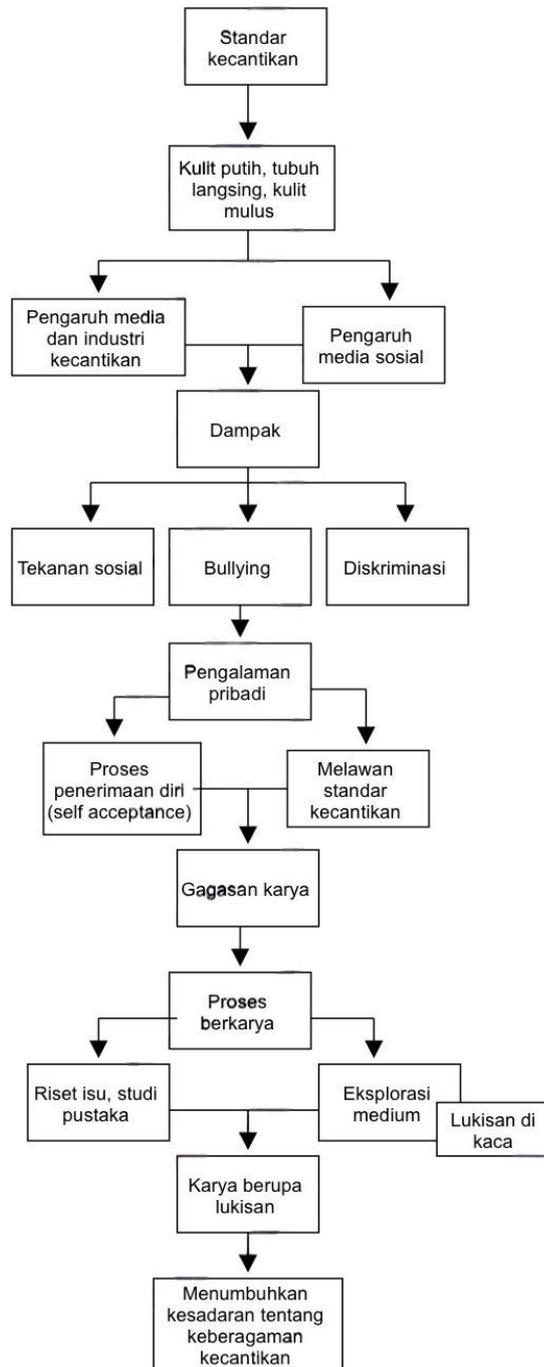
BAB III PENGKARYAAN

Menjelaskan tentang konsep karya dan proses penciptaan karya. Konsep karya merupakan penjabaran mengenai gagasan dasar penciptaan yang dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat memahami landasan teori dan pemikiran di balik karya tersebut. Proses penciptaan karya mencakup seluruh tahapan mulai dari pembuatan sketsa, *prototype*, persiapan alat dan bahan, hingga progres pengerjaan hingga mencapai hasil akhir karya.

BAB IV PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat rangkuman dari seluruh laporan penciptaan karya Tugas Akhir dan menjadi jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan. Saran berisi rekomendasi atau masukan yang ditujukan kepada pembaca terkait pembahasan yang telah disampaikan dalam laporan Tugas Akhir.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

BAB II

REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

A. Referensi Seniman

1. Eunnuri Lee

Eunnuri Lee adalah seniman riset interdisipliner Korea-Amerika yang lahir di Korea Selatan dan dibesarkan di Washington D.C. Setelah kehilangan kedua orang tuanya, ia pindah ke Amerika Serikat. Pengalaman ini membuatnya merasa terpisah dari budaya asalnya, yang kemudian menjadi tema utama dalam karyanya.



Gambar 2.1 Eunnuri Lee
(Sumber: instagram.com)

Karya Lee sering mengangkat isu operasi plastik etnis, standar kecantikan, serta bagaimana media dan sejarah membentuk persepsi kita terhadap ras dan identitas. Dalam wawancaranya di *Bold Journey*, Lee menyatakan bahwa karyanya sering terinspirasi dari pengalaman pribadinya dan bertujuan untuk menantang standar kecantikan serta norma sosial yang ada. Ia juga aktif di media sosial, berbagi proses kreatif serta pandangannya tentang seni dan isu sosial. Bagi Lee, seni bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga alat untuk memahami dan mengubah cara kita melihat dunia.



Gambar 2.2 Mirror Mirror (2023)
(Sumber: *instagram.com*)

Karya *Mirror Mirror* (2023) dari Eunnuri Lee ini menjadi kritik terhadap tekanan sosial dalam memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan aplikasi pengeditan, Lee menunjukkan bagaimana citra diri seseorang dapat dengan mudah dimodifikasi agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Aplikasi edit wajah memengaruhi cara kita melihat diri sendiri dan memahami standar kecantikan. Meski standar kecantikan di berbagai budaya dan negara berbeda-beda, keduanya tetap sama-sama terobsesi dengan standar yang sulit dicapai. Karya *self potrait* ini diedit menggunakan dua aplikasi editing populer, yaitu FaceTune dan SNOW, untuk menggambarkan pencarian tanpa akhir akan standar kecantikan yang selalu berubah. Karya ini mempertanyakan keaslian kecantikan dalam media serta keterkaitan industri kecantikan dengan kapitalisme.

Karya Lee ini sejalan dengan eksplorasi saya dalam Tugas Akhir ini, di mana saya juga ingin mempertanyakan standar kecantikan, khususnya bagi perempuan berkulit gelap, serta bagaimana individu melihat diri mereka sendiri baik secara langsung melalui refleksi di kaca maupun secara simbolis dengan merenungkan bagaimana mereka memandang kecantikan.

2. Jenny Saville

Jenny Saville adalah seorang pelukis kontemporer asal Inggris yang dikenal karena lukisan-lukisan berskala besar yang menampilkan tubuh perempuan dengan detail realistis dan ekspresif. Karyanya sering menampilkan

figur perempuan dengan tubuh yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional, seperti tubuh gemuk atau memiliki bekas luka.



Gambar 2.3 Jenny Saville
(Sumber: wikimedia.org)

Jenny Saville sering mengeksplorasi tema tubuh perempuan, identitas gender, dan representasi tubuh. Karyanya sering menampilkan tubuh perempuan yang jauh dari standar kecantikan tradisional, seperti tubuh dengan lipatan, bekas luka, atau tanda-tanda pembedahan. Pendekatan ini menantang pandangan konvensional tentang kecantikan dan feminitas, mengajak penonton untuk melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan dan realitas tubuh manusia.



Gambar 2.4 Branded (1992)
(Sumber:)

Branded yang dibuat pada tahun 1992 adalah salah satu karya paling terkenal dalam seri awal Saville yang mengeksplorasi representasi tubuh perempuan. Branded menampilkan potret diri Saville dalam ukuran besar yang memperlihatkan tubuh telanjang sang seniman dari sudut pandang yang tidak biasa. Secara konseptual, lukisan ini mengkritik bagaimana tubuh perempuan seringkali diberi cap oleh standar kecantikan masyarakat. Berbagai kata tertulis

di atas cat lukisan. Kata "*supportive*" (menunjang) terukir di dada kanan, "*irrational*" (irasional) di dada kiri; "*decorative*" (dekoratif) terukir di bagian atas dada, sementara "*precious*" (berharga) tergantung di leher seperti bekas luka. Kata-kata ini berfungsi seperti label atau resep, seolah-olah mendefinisikan tubuh yang digambarkan. Sosok dalam lukisan ini, yang diberi cap dengan kata-kata yang menyoroti ketidaksesuaian bentuk tubuhnya dengan standar kecantikan yang umum, terlihat seakan-akan merepresentasikan sebuah kegagalan dalam memenuhi ekspektasi sosial (Kent, 1994). Saville ingin penonton menghadapi ketidaknyamanan mereka sendiri dengan tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional.

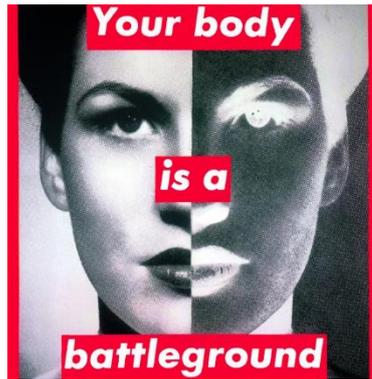
3. Barbara Kruger

Barbara Kruger adalah seorang seniman konseptual asal Amerika yang dikenal melalui karya-karya visual yang menggabungkan citra (foto hitam putih) dan teks provokatif dengan gaya tipografi khas warna putih di atas latar merah untuk menyampaikan kritik sosial, budaya, hingga isu identitas. Karya-karyanya secara konsisten menantang cara kita memahami kekuasaan, gender, dan citra tubuh dalam budaya populer.



Gambar 2.5 Barbara Kruger
(Sumber: wikimedia.org)

Salah satu karya terkenalnya, *Untitled (I Shop Therefore I Am)* (1987), menggambarkan bagaimana identitas perempuan sering kali dikonstruksi melalui konsumsi dan standar sosial. Gaya visual ini kemudian sangat berpengaruh dalam dunia seni dan desain, bahkan menjadi inspirasi estetika untuk brand komersial seperti Supreme (Gunawan et al., 2021).



Gambar 2.6 Untitled (Your body is a battleground) (1989)
(Sumber:)

Kruger juga dikenal dengan penggunaan kata-kata langsung dan tajam seperti Untitled (Your body is a battleground) (1989), yang menyoroti perdebatan tentang tubuh perempuan dalam konteks sosial-politik. Menurut Alberro (2010), Kruger secara konsisten menggunakan karya-karyanya untuk menantang hubungan antara gambar, teks, dan kekuasaan. Ia menghadirkan seni sebagai ruang refleksi sosial, di mana audiens secara aktif diajak berpikir dan menilai ulang bagaimana mereka memandang diri dan orang lain.

Dalam konteks karya tugas akhir ini, pendekatan Kruger relevan karena penggunaan medium teks sebagai elemen utama visual yang melekat pada tubuh, serta eksplorasi pengalaman personal terhadap tekanan sosial akibat standar kecantikan. Seperti Kruger, penulis juga menggunakan strategi visual yang langsung dan konfrontatif melalui teks yang "menempel" di tubuh untuk menyuarakan perasaan terasing dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu. Kaca sebagai medium pun memperkuat tema refleksi diri dan pandangan sosial yang memantul kembali ke tubuh si pemiliknya.

Menurut Pera Museum (2022), Kruger berhasil menjadikan tubuh sebagai arena konflik identitas dan kekuasaan. Pendekatan inilah yang menginspirasi strategi visual dalam karya ini, di mana tubuh, teks, dan pantulan menjadi satu kesatuan naratif untuk menyampaikan perjuangan terhadap standar kecantikan yang diskriminatif.

B. Kajian Literatur

1. Teori Umum

a. Teori Kritis

Teori Kritis merupakan pendekatan pemikiran yang berasal dari Mazhab Frankfurt, yang bertujuan untuk membongkar struktur dominasi dan ketidakadilan dalam masyarakat modern, termasuk di dalamnya konstruksi sosial yang dianggap netral, seperti standar kecantikan. Dalam konteks ini, standar kecantikan dipandang sebagai hasil dari kekuasaan budaya yang dibentuk oleh media dan sistem kapitalisme. Tokoh utama dalam Mazhab Frankfurt seperti Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer menekankan bagaimana budaya massa menciptakan bentuk-bentuk dominasi baru yang halus melalui industri budaya. Mereka melihat bahwa media, iklan, dan budaya populer tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga sarana ideologis yang memperkuat hegemoni dan membuat masyarakat tunduk pada norma-norma yang ditetapkan (Adorno & Horkheimer, 2002).

Adorno dan Horkheimer (2002) berpendapat bahwa budaya masa kini memengaruhi segala hal dengan cara yang seragam. Film, radio, dan majalah beroperasi dalam satu sistem terpadu, di mana masing-masing media memiliki kesamaan karakteristik dan menampilkan pola yang sama secara keseluruhan. Kutipan ini menunjukkan bagaimana media massa telah menjadi sistem yang menyamaratakan budaya dan mendikte norma sosial tertentu, termasuk dalam hal standar kecantikan. Dalam masyarakat modern, budaya populer tidak lagi netral, melainkan menjadi sarana kontrol sosial yang tersembunyi di balik hiburan.

Dalam kaitannya dengan standar kecantikan, teori kritis menyoroti bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi melalui representasi media dan budaya populer. Representasi tersebut seringkali menghadirkan citra ideal yang tidak realistis dan membatasi pemahaman tentang apa itu "cantik." Douglas Kellner (1995) menjelaskan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya. Oleh karena itu, media memiliki kekuatan dalam membentuk identitas dan persepsi terhadap tubuh

perempuan. Kritik terhadap standar kecantikan bukan hanya tentang estetika, tetapi juga menyangkut kekuasaan dan pengaruh ideologis dalam membentuk cara individu memandang dirinya sendiri.

Melalui teori kritis, karya lukis dalam Tugas Akhir ini bertujuan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi personal, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem nilai dominan yang menindas. Dengan menggunakan simbol dan narasi personal, karya ini berfungsi sebagai alat untuk menggugat konstruksi kecantikan yang hegemonik dan mengajak audiens untuk merenungkan serta mendekonstruksi makna cantik yang telah terinternalisasi secara sosial.

b. Standar Kecantikan

Standar kecantikan dapat didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik yang dianggap menarik secara fisik oleh masyarakat tertentu dalam konteks budaya dan periode waktu tertentu. Menurut Yan & Bissell (2014), standar kecantikan adalah konstruksi sosial yang berkaitan dengan penampilan fisik yang dianggap ideal dan diinginkan dalam suatu masyarakat.

Standar kecantikan bersifat dinamis dan berubah seiring waktu. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, ekonomi, sosial, dan berbagai perubahan historis. Apa yang dianggap "cantik" di satu budaya mungkin berbeda dari budaya lain, dan apa yang dianggap ideal pada satu periode waktu mungkin berubah pada periode berikutnya (Grogan, 2016).

Dominasi persepsi yang menekankan kulit putih, tubuh langsing, dan kulit mulus tanpa cacat telah menjadi fenomena global yang dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, dan ekonomi. Menurut Li et al. (2018), preferensi terhadap kulit putih di Asia memiliki akar sejarah yang dalam, di mana kulit putih diasosiasikan dengan status sosial yang tinggi dan kemakmuran. Studi mereka menganalisis bagaimana kolonialisme dan globalisasi telah memperkuat standar ini di berbagai budaya Asia.

Sebagian besar masyarakat Indonesia percaya bahwa kulit putih merupakan salah satu standar kecantikan. Fenomena ini terlihat dari

popularitas produk pemutih kulit di Indonesia, di mana banyak wanita menggunakan produk tersebut untuk mendapatkan kulit yang lebih cerah. Menurut Saraswati (2010), hal ini mencerminkan bagaimana standar kecantikan global telah mempengaruhi persepsi lokal.

c. Pengaruh Standar Kecantikan

1) Peran Media Sosial

Media massa dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk serta memperkuat persepsi tentang kecantikan. Paparan konten tubuh ideal di media sosial atau lingkungan sekitar dapat membuat remaja perempuan menerima standar kecantikan yang tidak realistis. Semakin sering seseorang terpapar media sosial, semakin besar kemungkinan mereka mengadopsi standar kecantikan yang sempit dan sulit dicapai (Fardouly et al., 2020). Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan gambaran kecantikan yang seragam, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan persepsi tubuh seseorang.

Menurut studi oleh Cohen et al. (2019) yang menganalisis 1.000 gambar populer di Instagram menemukan bahwa 76% kontennya mengedepankan tubuh langsing, kulit putih, dan wajah tanpa cela, seolah-olah hanya tipe fisik tertentu yang layak dianggap menarik. Pola ini membuat standar kecantikan semakin eksklusif dan sulit dijangkau oleh kebanyakan orang.

2) Peran Iklan dan Industri Kecantikan

Tidak hanya di media sosial, media tradisional seperti iklan di televisi juga berkontribusi dalam membentuk standar kecantikan yang dominan. Representasi kecantikan perempuan dalam iklan telah menjadi fokus berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang memiliki kulit lebih putih, tetapi juga memperkuat standar kecantikan yang diskriminatif terhadap warna kulit yang lebih gelap.

Perempuan yang tampil dalam iklan umumnya telah melewati proses penyuntingan dan rekayasa visual, sehingga mereka

menampilkan gambaran kecantikan yang sesuai dengan ekspektasi pembuat iklan, bukan realitas yang sebenarnya. Representasi yang sangat terbatas ini menunjukkan bagaimana industri media masih mendukung persepsi kecantikan yang tidak inklusif, membuat banyak individu merasa harus memenuhi standar tersebut agar diterima oleh masyarakat.

Iklan ini menantang stereotip kecantikan dengan menampilkan model perempuan yang berbeda dari standar umum, di mana kecantikan sering dikaitkan hanya dengan penampilan fisik seperti usia muda, kulit putih, mulus, atau tubuh langsing. Namun, penampilan masih dianggap penting bagi perempuan. Untuk tampil cantik, perempuan perlu memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan mengembangkan kepercayaan diri melalui kecantikan alami yang dimiliki, seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih menarik, berhasil, dan diterima dalam lingkungan sosialnya. (Amin, 2015).

Selain itu, pandangan sosial tentang kecantikan perempuan dijadikan dasar dalam menetapkan standar kecantikan di industri kosmetik. (Satria & Junaed, 2022). Definisi ini menekankan bahwa Iklan membentuk persepsi kecantikan dengan definisi yang semakin sempit, di mana perempuan dianggap cantik jika memiliki tubuh ramping, kulit putih, rambut yang berkilau, serta penampilan yang lebih muda. Akibatnya, banyak perempuan yang merasa tidak sesuai dengan standar tersebut mengalami penurunan kepercayaan diri. Hal ini mendorong tingginya minat terhadap perawatan kecantikan, penggunaan produk pemutih kulit, serta berbagai perawatan lainnya. Bahkan, perempuan dengan warna kulit eksotis sekalipun sering kali bersedia mengeluarkan biaya besar untuk mencerahkan kulit agar sesuai dengan standar kecantikan yang dominan.

d. Dampak Standar Kecantikan

1) Tekanan Sosial

Standar kecantikan yang terlalu sempit dan tidak realistis telah menjadi sumber tekanan sosial yang signifikan, terutama bagi perempuan yang terus-menerus diekspos oleh citra kecantikan ideal melalui media sosial, iklan, film, dan industri hiburan lainnya. Tekanan ini muncul karena adanya ekspektasi sosial yang menganggap kecantikan sebagai sesuatu yang harus dicapai agar diterima dalam lingkungan sosial. Menurut Saraswati (2017), standar kecantikan yang mengutamakan kulit putih, tubuh langsing, dan rambut lurus telah tertanam dalam masyarakat Indonesia akibat pengaruh media massa dan industri kecantikan global. Akibatnya, banyak perempuan yang merasa tidak cukup cantik dan mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Bahkan, fenomena ini juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan ekstrem, seperti operasi plastik atau penggunaan produk pemutih kulit yang berbahaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahallah et al. (2023), ditemukan bahwa standar kecantikan di Indonesia masih sangat terbatas pada konsep kulit putih, tubuh langsing, dan rambut lurus. Standar ini terus dipromosikan oleh media, iklan, dan industri kecantikan, menciptakan ekspektasi sosial bahwa perempuan harus memenuhi kriteria tersebut agar dianggap menarik dan diterima dalam lingkungan sosial. Berdasarkan penelitian ini, bentuk tekanan sosial yang sering dialami remaja perempuan akibat standar kecantikan meliputi:

a) Rasa *Insecure*

Perempuan yang merasa tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dominan cenderung mengalami perasaan *insecure* terhadap penampilan mereka. Mereka membandingkan diri dengan figur publik atau model dalam iklan yang dianggap sebagai representasi kecantikan ideal. Ketidakpuasan terhadap tubuh juga

menjadi semakin tinggi, yang dapat berujung pada gangguan psikologis seperti *body dysmorphic disorder* (gangguan melihat tubuh sendiri secara negatif).

b) Kurang Percaya Diri

Tekanan sosial juga menyebabkan banyak perempuan merasa kurang percaya diri dalam interaksi sosial. Mereka yang merasa tidak sesuai dengan standar kecantikan sering kali enggan tampil di hadapan publik, berbicara di depan banyak orang, atau bahkan mengunggah foto diri di media sosial karena takut dinilai negatif. Akibatnya, mereka menjadi lebih tertutup dan membatasi diri dari berbagai kesempatan sosial maupun profesional.

2) ***Bullying***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "*bullying*" berasal dari istilah "*bully*" yang merujuk pada tindakan perundungan. Romadhoni et al. (2023) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku merugikan dan menyimpang yang dapat berdampak serius pada perkembangan mental seseorang, baik anak-anak maupun remaja. Selain itu, Najwa et al. (2023) menyatakan bahwa "*bullying*" diartikan sebagai perilaku seseorang yang menggertak atau mengganggu individu yang lebih rentan atau lemah. *Bullying* ini bisa sangat merusak kepercayaan diri korban, dan seringkali menimbulkan dampak psikologis yang mendalam seperti kecemasan atau gangguan citra tubuh, depresi, stres, dan gangguan kesehatan mental lainnya.

Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat beberapa bentuk *bullying* yang umum terjadi. Said et al. (2022) membedakan *bullying* menjadi dua kategori utama, yaitu fisik dan verbal. *Bullying* fisik meliputi kekerasan langsung seperti pukulan atau tendangan, sementara *bullying* verbal berupa penghinaan, ejekan, atau ancaman yang dapat menurunkan harga diri korban. Selain itu, Karisma et al. (2024) menambahkan jenis *cyberbullying*, yang menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan konten yang merendahkan atau mengintimidasi korban. Studi dari Sukmawati et al. (2021) mencakup berbagai bentuk

bullying dan menegaskan bahwa perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk serta berdampak besar pada kesehatan psikologis dan emosional korban.

Pengalaman pribadi penulis juga menjadi contoh nyata bagaimana standar kecantikan dapat memicu *bullying*. Sejak kecil, penulis mengalami perundungan karena memiliki kulit gelap, yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan Indonesia yang mengutamakan kulit putih. Komentar negatif dari teman sebaya serta ekspektasi sosial yang mengutamakan kulit cerah menyebabkan penulis mengalami tekanan emosional dan rasa rendah diri. Hal ini mencerminkan bagaimana standar kecantikan yang sempit dapat berkontribusi terhadap pengalaman perundungan yang berdampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri seseorang.

3) **Diskriminasi**

Secara umum, diskriminasi terjadi ketika kelompok dibedakan berdasarkan karakteristik seperti kelas sosial, ras, agama, atau suku bangsa. Istilah ini menggambarkan kecenderungan kelompok mayoritas yang lebih kuat untuk memperlakukan kelompok minoritas yang lebih kecil dan lemah dengan cara yang tidak adil.

Diskriminasi kecantikan terhadap perempuan muncul akibat mitos kecantikan yang dibentuk oleh ideologi patriarki melalui media massa. Hal ini menciptakan standar kecantikan tertentu yang kemudian menimbulkan kesenjangan sosial terkait penilaian kecantikan perempuan (Maya Puspa Hapsari & Sunarto, 2022).

Dalam dunia kerja, standar kecantikan juga memengaruhi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Ridgeway & Correll (2004) individu yang dianggap lebih menarik secara fisik biasanya mendapatkan penghargaan lebih dan peluang lebih besar untuk dipromosikan dibandingkan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dominan. Syahallah et al. (2023) juga menambahkan bahwa diskriminasi dapat muncul akibat stigma sosial, di mana individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan sering kali merasa

minder atau kurang percaya diri. Stigma ini juga dapat membuat mereka menjadi sasaran diskriminasi atau intimidasi dari kelompok yang memandang mereka secara negatif.

e. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, Chaplin (2005) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) adalah sikap puas terhadap diri sendiri, termasuk kualitas dan bakat yang dimiliki, serta kesadaran akan keterbatasan diri. Menurut Gayatri & Rahmasari (2022), penerimaan diri berarti seseorang menerima dirinya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan. Proses ini membantu seseorang menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman orang lain tanpa menghakimi. Selain itu, penerimaan diri juga berdampak signifikan pada kesehatan mental seseorang. Menurut Huang et al. (2020), individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Oleh sebab itu, penting korban *bullying* untuk mengembangkan penerimaan diri yang positif.

Hurlock (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) menjelaskan penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konsep diri yang konsisten, pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, pandangan diri yang luas, harapan yang realistis, serta kondisi emosional yang stabil. Selain itu, faktor eksternal seperti keberhasilan yang diraih, pola asuh orang tua saat masa kanak-kanak, lingkungan yang mendukung, dan interaksi sosial yang positif juga berperan penting dalam pembentukan penerimaan diri.

Neff dan Germer (2018) menguraikan serangkaian tahap dalam proses penerimaan diri yang ditempuh individu. Pada tahap pertama, yang disebut "*resisting*" individu berupaya menolak atau melawan perasaan yang muncul sebagai respons terhadap tekanan atau ketidaknyamanan. Selanjutnya, pada tahap "*exploring*" individu mulai merasakan ketidaknyamanan tersebut disertai rasa ingin tahu terhadap apa yang sebenarnya dirasakan.

Kemudian, pada tahap "*tolerating*" individu berusaha menahan dan mentolerir perasaan itu sambil terus bertahan dalam prosesnya. Pada tahap

“*allowing*” perasaan-perasaan tersebut mulai diizinkan mengalir, dengan kesadaran bahwa semua perasaan bersifat sementara. Akhirnya, pada tahap “*befriending*” individu belajar mengambil pelajaran dari pengalaman emosional yang telah dialami, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan penerimaan diri secara menyeluruh.

Dalam konteks pengalaman pribadi, penerimaan diri menjadi proses yang cukup panjang dan menantang. Seseorang yang pernah mengalami *bullying* karena warna kulitnya yang gelap mungkin mengalami berbagai tahapan dalam menerima dirinya sendiri. Awalnya, mungkin ada perasaan ingin menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang umum, seperti menggunakan produk pemutih atau riasan yang berlebihan untuk terlihat lebih sesuai dengan ekspektasi sosial. Seiring berjalannya waktu, melalui proses penerimaan diri, individu tersebut mulai memahami bahwa kecantikan tidak ditentukan oleh warna kulit. Dengan menyadari bahwa nilai diri tidak hanya bergantung pada penampilan, individu tersebut dapat lebih menerima dan mencintai dirinya sendiri apa adanya.

Secara keseluruhan, penerimaan diri memiliki banyak manfaat, mulai dari peningkatan kesehatan mental, rasa percaya diri yang lebih baik, hingga kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan memahami dan melalui tahapan-tahapan penerimaan diri, individu dapat lebih berkembang dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

2. Teori Seni

a. Seni Lukis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni didefinisikan sebagai kemampuan menciptakan karya yang bernilai tinggi, khususnya dilihat dari aspek estetika, kehalusan, dan kualitas lainnya. Menurut Soedarso Sp. (2002), seni lukis dapat diartikan sebagai ekspresi pengalaman artistik yang dituangkan ke dalam bidang dua dimensi melalui penggunaan garis dan warna. Sementara itu, menurut Wiratno (2018), seni lukis adalah aktivitas melukis di atas kanvas sebagai wujud ekspresi seorang seniman

dalam menyampaikan ide dan perasaannya. Melukis bukan hanya sekadar menorehkan warna pada bidang datar menggunakan kuas, pisau palet, jari, atau alat semprot. Proses ini lebih dari sekadar aktivitas fisik; melukis adalah cara untuk menghadirkan kembali gagasan dan emosi sang pelukis melalui penggunaan teknik tertentu dengan bahan seperti cat atau pigmen pada permukaan datar. Lukisan tidak hanya dianggap sebagai jejak emosi penciptanya terhadap suatu hal, tetapi juga sebagai artefak seni yang merefleksikan ide serta perasaan yang ingin diungkapkan oleh sang pelukis (Sugiharto, 2017). Menurut Supriadi et al. (2023), lukisan juga dapat berfungsi sebagai rekaman suasana yang merepresentasikan emosi dasar manusia melalui elemen visual berdasarkan teori Paul Ekman.

Dalam buku *Seni Lukis, Konsep dan Metode* dijelaskan bahwa melalui tahapan pembuatan lukisan, mahasiswa sebagai seniman diharapkan mampu menciptakan karya yang sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mampu menciptakan delapan karya seni lukis yang merepresentasikan konsep ide mereka. Karya-karya ini kemudian digunakan sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana mahasiswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran seni lukis serta bagaimana mereka menginterpretasikan realitas sosial dan budaya melalui karyanya (Wiratno, 2018).

Dari semua ini, seni lukis dapat dianggap sebagai medium yang memiliki nilai estetika, refleksi, dan interpretasi budaya yang mendalam.

b. Seni Kontemporer

Istilah kontemporer berarti “sewaktu; semasa; pada masa yang sama; pada masa kini” (Poerwadarminta, 2002). Sumartono (2000) menjelaskan bahwa “seni rupa kontemporer” di Indonesia memiliki dua makna utama, yaitu sebagai perpanjangan dari seni modern sekaligus sebagai bentuk sikap yang menolak modernisme. Istilah kontemporer lebih mengacu pada seni rupa yang menolak modernisme. Instalasi, *performance art*, dan karya-

karya lain yang penuh dengan sindiran, kritik sosial, atau ekspresi keprihatinan, dipandang sebagai bentuk terkini dari evolusi seni rupa.

Dalam menciptakan karya seni rupa kontemporer, seniman memanfaatkan beragam media, teknik, dan elemen visual. Aliran dalam seni kontemporer cenderung lebih bebas, lintas disiplin, dan sering kali bersifat kritis terhadap isu-isu sosial, politik, budaya, bahkan institusi seni itu sendiri. Seringkali, hasil akhir dari karya justru berbeda dari gagasan awal, sehingga proses penciptaan menjadi aspek yang utama dalam karya kontemporer.

Karya-karya seni ini umumnya dirancang agar menghasilkan makna yang berlapis, ambiguitas dan makna ganda menjadi strategi untuk membuka ruang interpretasi yang luas bagi penikmat. Latar belakang budaya, gender, agama, serta kondisi sosial-politik penonton turut membentuk cara mereka menafsirkan sebuah karya. Dalam hal ini, penikmatlah yang sebenarnya “menyelesaikan” makna sebuah karya; seniman hanya bertindak sebagai pembuka ruang dialog dan pengalaman estetis.

Seni rupa kontemporer disebut kekinian karena dibuat pada era yang sejalan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat saat ini. Pada akhirnya, seni rupa kontemporer tidak lagi membatasi diri pada kaidah-kaidah formal, melainkan terbuka terhadap perubahan zaman, media, dan perspektif, termasuk keterlibatan penonton dalam penciptaan makna (Damayanti & Nagara, 2022).

c. *Mix Media*

Mix media dalam seni rupa merujuk pada penggunaan berbagai material dan teknik dalam satu karya seni untuk menciptakan efek visual yang lebih kompleks dan beragam. Menurut Gamble dan Hope (2010), *mix media* memungkinkan seniman untuk menggabungkan elemen-elemen yang berbeda, seperti cat, kertas, kain, kayu, atau bahkan objek tiga dimensi, guna memperkaya makna dan estetika karya. Wigal (2001) juga menekankan bahwa pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi seniman dalam

mengekspresikan gagasan mereka dengan cara yang lebih dinamis dan eksperimental. Sementara itu, Sayre (2013) menjelaskan bahwa teknik *mix media* berkembang seiring dengan perubahan zaman dan inovasi dalam seni rupa, di mana batas antara berbagai medium menjadi semakin kabur, memungkinkan eksplorasi yang lebih luas dalam praktik seni kontemporer.

Mix media memberikan fleksibilitas bagi seniman untuk menggabungkan berbagai material dan teknik dalam satu karya, sehingga memperkaya ekspresi artistik. Teknik ini memungkinkan eksplorasi kreativitas tanpa batas, di mana seniman dapat memanfaatkan berbagai media yang tersedia untuk menghasilkan karya yang unik dan inovatif. Selain itu, penggunaan *mix media* dapat meningkatkan daya tarik visual dan memberikan dimensi baru pada karya seni, sehingga pesan atau emosi yang ingin disampaikan dapat lebih kuat dirasakan oleh penikmat seni.

d. Fenomenologi Tubuh dalam Seni

Fenomenologi adalah cabang filsafat yang mempelajari pengalaman subyektif manusia dan bagaimana dunia hadir dalam kesadaran kita. Salah satu tokoh penting dalam fenomenologi adalah Maurice Merleau-Ponty, yang menekankan peran tubuh sebagai pusat pengalaman manusia. Tubuh bukan hanya objek biologis, melainkan "tubuh yang hidup" (*le corps propre*), yaitu tubuh yang merasakan, mengalami, dan menjadi jembatan antara dunia luar dan dunia batin seseorang (Merleau-Ponty, 1945).

Dalam konteks seni, pendekatan fenomenologi terhadap tubuh memungkinkan seniman mengekspresikan pengalaman batin secara langsung melalui representasi tubuh. Tubuh bukan sekadar bentuk fisik, tetapi medan makna yang menyimpan luka, kenangan, trauma, dan penerimaan. Ketika tubuh divisualisasikan secara tidak utuh, hal itu bukan menunjukkan kehilangan, melainkan justru cara lain untuk menunjukkan kehadiran: kehadiran yang tidak kasatmata tapi terasa. Tubuh dalam seni kontemporer menjadi medan negosiasi makna, identitas, dan kekuasaan, di mana representasi tubuh yang tidak lengkap atau hanya berupa siluet dapat

dibaca sebagai cara seniman mengungkapkan pengalaman personal yang kompleks (Jones, 1998).

Kaca sebagai medium dalam karya ini memperkuat pendekatan fenomenologis tersebut. Kaca tidak hanya menjadi refleksi visual, tetapi juga metafora tentang refleksi diri, identitas, dan pencarian makna personal. Ketika wajah digambarkan utuh namun tubuh hanya tampak sebagai siluet samar, penekanan diarahkan pada pengalaman batin yang menjadi pusat narasi. Tubuh yang kabur ini mencerminkan bagaimana luka dan trauma tidak selalu terlihat oleh mata, namun tetap hadir dan dirasakan.

Dengan pendekatan ini, karya tidak sekadar menyampaikan bentuk, tetapi mengundang audiens untuk masuk ke ruang pengalaman yang reflektif. Penonton diajak bukan hanya melihat tubuh, tetapi juga merasakan keberadaannya secara batiniah, dan dalam proses itu, mungkin turut merasakan dorongan untuk menerima dirinya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan semangat *self-acceptance* yang menjadi inti karya.

BAB III

PENKARYAAN

A. Konsep Karya

Gagasan yang diambil pada karya ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis sebagai seorang perempuan dengan kulit gelap yang tumbuh dalam masyarakat yang masih memegang kuat standar kecantikan tertentu. Pengalaman tersebut melahirkan rasa tidak percaya diri dan perasaan tidak diterima, yang kemudian berkembang menjadi pencarian makna mengenai penerimaan diri.

Untuk merepresentasikan proses tersebut, penulis memilih menggunakan medium kaca sebagai media utama. Kaca dipilih karena memiliki sifat transparan dan reflektif, yang secara simbolis menggambarkan bagaimana individu melihat dirinya sendiri dan bagaimana ia dipantulkan oleh pandangan sosial di sekitarnya. Selain itu, pemilihan kaca juga bertujuan agar audiens yang melihat karya dapat menangkap refleksi diri mereka sendiri melalui permukaan kaca. Dengan begitu, karya ini tidak hanya menjadi representasi personal penulis, tetapi juga mengundang audiens untuk berkaca dan menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya. Gagasan ini dituangkan dalam pesan utama karya: "Definisi kecantikan adalah dirimu sendiri, sebagaimana yang terlihat di permukaan kaca ini."

Jumlah karya yang ditampilkan berjumlah tiga sebagai representasi dari proses bertahap dalam perjalanan penulis menuju penerimaan diri. Angka tiga dipilih karena memiliki struktur naratif yang kuat, yaitu awal, tengah, dan akhir. Dalam konteks ini, karya pertama merepresentasikan kondisi ketidakpercayaan diri, karya kedua menggambarkan proses perjuangan untuk menerima diri, dan karya ketiga menunjukkan pencapaian terhadap penerimaan diri secara utuh. Tiga tahap ini juga selaras dengan pendekatan reflektif yang bertujuan mengajak audiens memahami bahwa perubahan dalam diri bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan emosional dan psikologis yang kompleks.

Ketiga karya ini memiliki narasi visual yang saling berkaitan. Kaca pertama akan menggambarkan fase penolakan diri, perasaan rendah diri dan usaha untuk "*fit in*" dengan standar kecantikan yang mengutamakan kulit putih. Kaca kedua merepresentasikan fase refleksi dan perjuangan dalam proses menerima diri.

Sedangkan kaca ketiga adalah bentuk proses penyembuhan memerlukan waktu, serta simbol dari keberhasilan dalam menerima diri apa adanya, tanpa harus menyembunyikan warna kulit atau berusaha memenuhi standar orang lain.

B. Proses Berkarya

1. Medium Karya

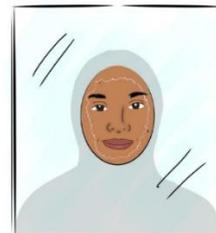
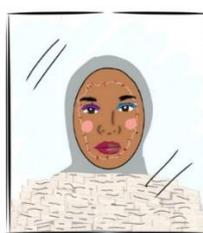
Karya akan ditampilkan menggunakan medium kaca berjumlah tiga buah dengan ukuran masing-masing 70 x 90 cm. Pemilihan kaca sebagai medium utama dipilih dengan pertimbangan simbolik dan visual: sifat kaca yang reflektif dan transparan diharapkan dapat memperkuat makna karya tentang penerimaan diri dan bagaimana seseorang melihat dirinya serta dilihat oleh orang lain. Ukuran kaca juga dipilih agar setiap detail visual dapat terlihat jelas dan komunikatif bagi audiens.

Peletakan ketiga karya akan disusun secara horizontal dengan tinggi yang sejajar dan urutan berurutan dari kiri ke kanan. Dimulai dari kaca pertama, kedua, hingga ketiga. Susunan ini menggambarkan perjalanan emosional seseorang dari fase penolakan menuju penerimaan diri secara utuh. Tata letak yang rata melambangkan bahwa tiap proses dalam perjalanan tersebut memiliki nilai dan kedalaman emosional yang sama pentingnya.

2. Tahapan Proses Berkarya

a. Sketsa

Langkah pertama dalam proses pengerjaan karya adalah pembuatan sketsa. Dalam proses ini, terdapat beberapa perubahan yang disarankan oleh beberapa pihak tertentu. Berikut merupakan sketsa dan prototipe karya tugas akhir setelah melewati beberapa tahap bimbingan dan mempertimbangkan saran dari pembimbing.



Gambar 3.1 Sketsa Pertama, Kedua, dan Ketiga, *Digital Painting*
(Sumber: Penulis, 2025)

b. Prototype



Gambar 3.2 *Prototype* Karya, Acrylic on Canvas
(Sumber: Penulis, 2025)

Setelah melalui proses sketsa, pembuatan *prototype* dilakukan diatas kaca cermin berukuran 45x35 cm dengan penambahan warna yang dilukis menggunakan cat akrilik.

c. Unsur Visual

Tabel 3.1
Unsur Visual

1.	Kaca cermin	Kaca menjadi medium reflektif secara harfiah dan simbolis. Ia mengajak penonton untuk tidak hanya melihat karya, tetapi juga melihat diri mereka sendiri di dalamnya. Ini memperkuat pesan tentang refleksi diri, identitas, dan <i>self-acceptance</i> . Kaca juga menggambarkan bagaimana luka batin sering kali tidak tampak jelas, tapi tetap ada dan terasa saat kita "bercermin" pada diri sendiri.
2.	Wajah di tengah-tengah	Ketiga karya dalam seri ini menampilkan wajah di tengah-tengah tanpa telinga, kepala, atau rambut untuk memberi penekanan pada bagaimana wajah sering kali menjadi "medan utama" penilaian terhadap standar kecantikan. Rambut, telinga, dan bagian lain yang juga membawa identitas etnis atau ras dihilangkan untuk menegaskan perasaan kehilangan jati diri. Selain itu, wajah sebagai representasi utama dari "persona" sengaja dibuat

		seolah menjadi topeng atau permukaan yang dibentuk oleh opini orang lain.
3.	Jahitan kulit putih	Jahitan dari potongan kulit putih melambangkan usaha untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan kulit putih yang secara simbolis 'dijahitkan' ke tubuh tokoh utama. Jahitan ini melambangkan tekanan sosial, keinginan diterima, dan betapa menyakitkannya mengubah diri demi ekspektasi orang lain.
4.	Makeup yang berantakan	<i>Makeup eyeshadow</i> dan <i>lipstick</i> yang berlebihan digunakan untuk menyindir dan menunjukkan bagaimana seseorang sering merasa perlu 'menutupi' dirinya agar bisa diterima. <i>Makeup</i> menor ini juga menjadi bentuk ekspresi keterpaksaan, bukan pilihan. Ia memunculkan kesan palsu, topeng, dan kontras dengan kejujuran tubuh yang luka dan lelah di bawahnya.
5.	Tape (lakban) berisi kata-kata ejekan	<i>Tape</i> serta tulisan-tulisan ejekan menjadi metafora dari tekanan sosial dan kata-kata menyakitkan yang menempel dan menyelimuti tubuh, membuat individu merasa harus 'menambal' atau 'memperbaiki' dirinya. Tubuh disamarkan karena tidak dianggap sesuai dengan standar, maka tubuh 'dihilangkan' atau disembunyikan, yang tersisa hanya wajah yang terlihat "dibentuk ulang" agar sesuai dengan persepsi kecantikan umum.
6.	Bayangan tubuh	Bayangan tubuh adalah sisa-sisa trauma dan pengalaman masa lalu yang masih membekas. Ia samar, tak sepenuhnya hadir, tapi tidak pernah sepenuhnya hilang. Ini merepresentasikan luka batin yang tidak selalu tampak tapi masih terasa. Bayangan itu juga memberi kesan bahwa tubuh tidak selalu hadir secara fisik, tapi hadir secara emosional dan psikologis.
7.	Bekas luka jahitan di karya 2 & 3	Bekas luka yang masih tertinggal menunjukkan bahwa proses penyembuhan butuh waktu. Luka itu mungkin sudah tidak berdarah, tapi bekasnya tetap ada. Di karya 2, bekas luka terlihat jelas, mencerminkan fase penuh konflik dan sakit. Di karya 3, luka itu mulai memudar, tanda bahwa penerimaan terhadap luka dan masa lalu mulai terbentuk.

d. Alat dan Bahan

Dalam proses penciptaan karya, dibutuhkan berbagai alat dan bahan, antara lain:



Gambar 3.3 Kaca cermin 70 x 90 cm
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 3.4 Cat Akrilik, Palet Cat, dan Kuas
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 3.5 Gunting, Lakban kertas, dan Spidol
(Sumber: Google Images, 2025)

e. Proses Berkarya

Langkah awal dalam proses penciptaan karya dimulai dengan membuat sketsa di atas kaca. Sketsa ini berfungsi sebagai panduan dalam tahap selanjutnya, yaitu saat melukis karya.

1) Karya 1



Gambar 3.6 Proses pembuatan karya 1
(Sumber: Penulis, 2025)

2) Karya 2



Gambar 3.7 Proses pembuatan karya 2
(Sumber: Penulis, 2025)

3) Karya 3

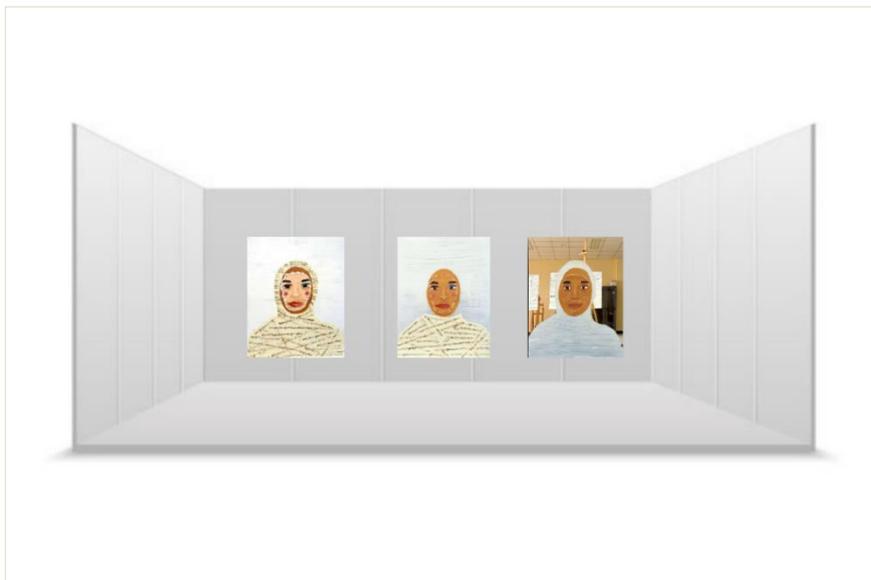


Gambar 3.8 Proses pembuatan karya 3
(Sumber: Penulis, 2025)

3. Hasil Karya

Pengkaryaan Tugas Akhir ini menghasilkan tiga karya yang saling terhubung secara konsep maupun visual. Ketiganya merepresentasikan tahapan

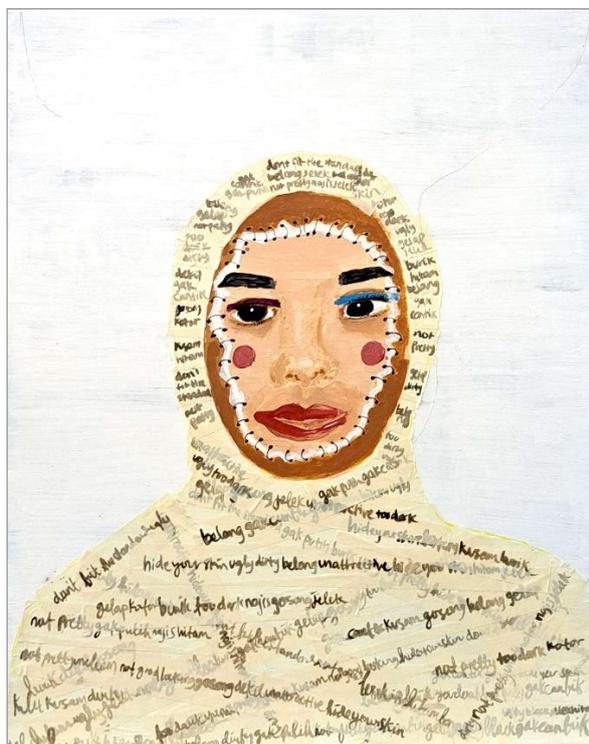
dalam proses penerimaan diri sebagai perempuan berkulit gelap. Setiap karya menggunakan medium utama kaca dengan tambahan elemen seperti tape, bayangan tubuh, bekas luka, dan riasan minor yang disusun secara simbolik berdasarkan pengalaman pribadi dan pencermatan terhadap tekanan sosial. Proses kreatif dalam pembuatan karya ini dilakukan dengan cara menggali pengalaman pribadi dan perasaan yang pernah penulis alami. Semua itu kemudian dituangkan ke dalam simbol-simbol visual yang muncul dalam karya. Ketiga karya ditata sebagai satu kesatuan narasi, yang tidak hanya merefleksikan proses internal penulis, tetapi juga mengundang audiens untuk ikut berkaca pada diri mereka sendiri. Berikut adalah tampilan *display* karya akhir beserta penjelasan mengenai makna dan konsep dari masing-masing karya.



Gambar 3.9 *Display* ketiga Karya
(Sumber: Penulis, 2025)

b. Karya 1

Judul : In The Skin I Live In: Where I Used To Be Dissappear
 Tahun : 2025
 Medium : *Acrylic on Mirror*
 Ukuran : 70 x 90 cm



Gambar 3.10 Karya 1
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini merepresentasikan fase paling awal dalam perjalanan menuju penerimaan diri yang sering kali dipenuhi dengan kebingungan, ketidaknyamanan, dan penolakan terhadap tubuh sendiri. Judulnya merujuk pada pengalaman personal penulis sebagai perempuan berkulit gelap yang tumbuh dalam lingkungan yang secara tidak langsung (dan kadang sangat terang-terangan) mengajarkan bahwa kulit putih adalah standar tertinggi dalam definisi cantik. Dalam fase ini, individu merasa asing dengan warna kulit yang ia miliki, seolah-olah tubuhnya bukan miliknya sendiri, sesuatu yang harus dihindari, disembunyikan, atau diubah agar sesuai dengan ekspektasi sosial.

Wajah dalam lukisan ini digambarkan dijahit kulit putih yang menjadi simbol dari usaha menyakitkan untuk *"fit in"* dengan standar kecantikan dominan. Kulit putih itu dijahitkan secara paksa di atas kulit gelap bukan karena pilihan, melainkan demi diterima. Jahitan tersebut menjadi lambang dari tekanan sosial, keinginan untuk dianggap cukup, dan rasa sakit karena harus mengubah diri agar sesuai dengan ekspektasi orang

lain. Tubuhnya tertutup *tape* dari bagian kepala hingga ke setengah tubuhnya. *Tape-tape* tersebut terdapat tulisan-tulisan negatif seperti “terlalu hitam”, “nggak cantik”, “*don't fit the standard*”, dan “kotor” yang sering kali terdengar ringan bagi pelontarnya, namun meninggalkan bekas dalam bagi penerimanya. Dengan menampilkan tubuh yang dipenuhi *tape* berisi komentar diskriminatif, karya ini menggarisbawahi bahwa kata-kata itu bukan berasal dari diri sendiri, tetapi dari lingkungan yang terstruktur oleh standar kecantikan rasis yang secara perlahan tapi pasti menempel, mengekang, dan membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri.

Di wajah dalam lukisan terdapat juga unsur *makeup* yang digunakan yaitu *eyeshadow* dan lipstik yang dipoles secara berlebihan. Hal itu merupakan bentuk sindiran terhadap bagaimana seseorang sering merasa perlu untuk menutupi dirinya, semacam topeng untuk menyesuaikan diri, agar terlihat seperti versi yang bisa diterima. Di balik riasan mencolok itu, tubuh yang sebenarnya justru menyimpan luka dan kelelahan, yang menunjukkan konflik antara keinginan untuk diterima dan kejujuran terhadap diri sendiri.

Latar berwarna putih yang mengelilingi kaca bukan menggambarkan kesucian atau ketenangan, melainkan keterasingan. Warna putih di sini adalah ruang kosong, sunyi, tanpa identitas, tempat di mana seseorang belum benar-benar mengenal dirinya. Ini adalah tahap “*resisting*” dan “*exploring*” dalam proses *self-acceptance*, momen ketika seseorang masih terus bertanya, “Kenapa aku berbeda?”, “Kenapa aku tidak seperti yang mereka anggap cantik?”, dan “Apakah aku harus berubah agar diterima?” Refleksi tidak terlihat karena memang pada tahap ini, individu belum mampu melihat dirinya, baik secara fisik maupun emosional. Ketidakhadiran refleksi adalah bentuk penolakan terhadap identitas diri.

Melalui karya ini, penulis ingin menggambarkan sosok individu yang masih berjuang menerima dirinya sendiri. Ia tumbuh dalam tekanan standar kecantikan yang membuatnya merasa tidak cukup, asing terhadap tubuhnya sendiri, dan terjebak dalam keinginan untuk menjadi seperti yang orang lain anggap ideal. Karya ini merepresentasikan tahap awal dari proses

(Sumber: Penulis, 2025)

Karya kedua menggambarkan fase transisi dalam perjalanan menuju penerimaan diri, di mana individu mulai berhenti melawan dan perlahan belajar untuk tinggal dalam dirinya sendiri, meski belum sepenuhnya pulih. Sosok dalam karya ini tidak lagi sepenuhnya tertutup. *Tape* yang sebelumnya ada di kepala kini mulai mengelupas, seolah menandakan bahwa suara dan identitas diri mulai berani muncul ke permukaan. Namun, dari pundak hingga ke bawah, *tape-tape* yang memuat kata-kata negatif itu masih tampak melekat, menunjukkan bahwa luka sosial belum sepenuhnya hilang, dan pengaruh pandangan luar masih terasa.

Bekas jahitan putih di tengah wajah yang sebelumnya tampak kuat kini mulai terlepas. Namun bekasnya masih tertinggal, menyiratkan bahwa meski usaha “menyatu” dengan standar kecantikan dominan sudah mulai ditinggalkan, bekas luka dari pengalaman itu tidak bisa hilang begitu saja. Ia tetap ada, membekas di lapisan tubuh dan memori.

Riasan *makeup* masih digunakan dalam karya ini. *Makeup* itu menjadi simbol bahwa individu masih merasa perlu “menutupi” bagian dari dirinya untuk bisa diterima, tapi kini dilakukan dengan kesadaran yang lebih besar, bahwa ini bukan lagi untuk menyenangkan orang lain, melainkan bagian dari proses bertahan sambil belajar menerima.

Dalam karya kedua, sifat reflektif kaca mulai muncul secara simbolik melalui warna putih yang mengelilingi kaca mulai memudar, tidak sepekat sebelumnya. Ia tidak hilang sepenuhnya, namun kini hadir sebagai kabut, seperti simbol trauma yang belum benar-benar pergi, tetapi juga tidak lagi membungkus sepenuhnya. Warna putih ini mencerminkan ruang yang perlahan dibersihkan, meski belum seluruhnya terang.

Melalui karya ini, penulis ingin memperlihatkan fase “*tolerating*” dan “*allowing*” dalam proses penerimaan diri. Ini adalah masa di mana seseorang mulai berhenti melawan dirinya sendiri dan mulai memberi ruang bagi emosi yang dulu ditekan. Ia mulai membiarkan dirinya merasa, mengenali lelahnya, dan perlahan mencoba berdamai dengan tubuh yang selama ini ia anggap sebagai beban. Penerimaan bukan berarti

penyembuhan yang instan. Karya ini ingin menunjukkan bahwa menerima diri sendiri seringkali dimulai dari hal kecil: dari keberanian untuk tinggal, bertahan, dan hadir dalam tubuh yang dulu selalu ingin ditinggalkan. Dalam proses tersebut, penulis tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga menyuarakan pentingnya membongkar struktur sosial yang menormalisasi penolakan terhadap tubuh yang dianggap “tidak ideal”. Bayangan tubuh yang masih terlihat menjadi simbol bahwa luka sosial dan standar yang merugikan tidak bisa serta-merta hilang. Penonton diajak untuk merenungkan kembali, apakah rasa tidak cukup yang mereka alami benar-benar berasal dari diri sendiri, atau justru hasil dari konstruksi sosial yang terus diulang dan diwariskan.

d. Karya 3

Judul : In The Skin I Live In: Where I Finally Arrived

Tahun : 2025

Medium : *Acrylic on Mirror*

Ukuran : 70 x 90 cm



Gambar 3.12 Karya 3
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ketiga menjadi penanda akhir dari perjalanan menuju penerimaan diri di mana individu akhirnya berhenti melawan, berhenti menyembunyikan, dan mulai menerima dirinya dengan utuh. Tidak ada lagi *tape* yang menutupi wajah, tidak ada komentar negatif, tidak ada makeup tebal yang digunakan sebagai topeng. Wajah kini tampil polos dan bersih, kini hadir sebagaimana adanya. *Makeup* menor yang dulu dipakai sebagai bentuk keterpaksaan kini sudah hilang, tidak lagi dibutuhkan untuk membuktikan apa-apa. Bekas luka jahitan putih di wajah masih terlihat samar dan memudar. Ini adalah simbol bahwa luka masa lalu dan upaya menyakitkan untuk berubah demi ekspektasi orang lain tidak diingkari keberadaannya, melainkan perlahan diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup yang membentuk diri hari ini.

Kaca yang digunakan dalam karya ini pun mengalami perubahan. Tidak lagi dikelilingi warna putih yang memberi kesan terasing, tidak lagi dipenuhi simbol-simbol luka atau penolakan. Kini kaca tampak bersih dan jernih, menciptakan ruang yang lebih tenang dan terbuka. Meskipun begitu, masih terlihat samar bayangan putih yang membentuk siluet tubuh yang menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu belum sepenuhnya hilang, namun tidak lagi mendominasi. Kaca tetap mempertahankan sifat reflektifnya, memungkinkan penonton melihat pantulan dirinya sendiri dengan lebih jelas. Pantulan ini menjadi ajakan untuk melihat dan menerima diri apa adanya, seolah menyampaikan bahwa definisi cantik adalah sosok yang sedang berdiri dan bercermin di sana.

Melalui karya ini, penulis ingin mengajak audiens untuk ikut merasakan fase "*befriending*" dalam proses penerimaan diri. Fase di mana tubuh tidak lagi dianggap sebagai musuh, melainkan sebagai sahabat yang tumbuh bersama dengan luka, dengan cerita, dengan segala ketidaksempurnaannya. Ini bukan tentang "menyembuhkan" luka hingga hilang, tetapi tentang mengenalnya, memeluknya, dan melanjutkan hidup bersamanya.

Karya ini tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tapi juga undangan bagi setiap orang yang melihatnya: untuk berkaca, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional. Untuk melihat diri mereka sendiri dengan lebih jujur, lebih penuh kasih, dan mulai percaya bahwa menjadi diri sendiri, dengan semua

luka dan perjalanan yang pernah ada, adalah bentuk kecantikan yang paling utuh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui Tugas Akhir ini, penulis berupaya untuk merefleksikan perjalanan emosional yang dialami dalam menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan standar kecantikan, khususnya yang berfokus pada konstruksi warna kulit sebagai tolok ukur nilai estetis. Tiga karya lukis yang dihasilkan dalam proses pengkaryaan ini menjadi bentuk representasi dari tahapan-tahapan yang dilalui penulis dalam menuju proses penerimaan diri (*self-acceptance*), dimulai dari fase awal yang dipenuhi dengan perasaan rendah diri, ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, serta konflik batin yang kompleks, hingga akhirnya mencapai titik di mana penulis dapat menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri secara utuh.

Pemilihan kaca sebagai media utama dalam karya bukan hanya didasarkan pada karakter visualnya yang unik, melainkan juga karena sifat reflektif dan transparannya yang memiliki makna simbolis. Kaca mampu memantulkan bayangan, sehingga menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat memandang tubuh dan penampilan seseorang. Visualisasi dalam ketiga karya ini tidak hanya hadir sebagai bentuk ungkapan pengalaman personal, tetapi juga dimaksudkan sebagai kritik sosial terhadap standar kecantikan yang bersifat diskriminatif, tidak inklusif, dan kerap kali menekan keberagaman fisik yang ada di masyarakat. Representasi kulit putih sebagai satu-satunya tolok ukur kecantikan telah menimbulkan tekanan yang sistematis terhadap mereka yang tidak memenuhi standar tersebut. Melalui simbol-simbol seperti potongan kulit putih, kata-kata ejekan, serta representasi tubuh yang tidak utuh, karya ini secara kritis menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat menciptakan luka batin, menurunkan rasa percaya diri, dan mendorong individu untuk mengubah dirinya demi diterima secara sosial.

Dengan demikian, pengkaryaan ini tidak hanya difungsikan sebagai media ekspresi artistik semata, tetapi juga diharapkan dapat menjadi ruang reflektif bagi para audiens yang mengajak mereka untuk mempertanyakan ulang sistem kecantikan yang ada, serta lebih memahami, dan pada akhirnya menerima

keberagaman bentuk tubuh dan warna kulit sebagai bagian dari realitas yang layak dihargai.

B. Saran

Melalui karya ini, penulis mengajak audiens untuk lebih menerima diri sendiri apa adanya, tanpa perlu membandingkan diri dengan standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis. Setiap individu memiliki keunikan yang layak dihargai, termasuk dalam warna kulit dan ekspresi diri. Diharapkan karya ini bisa menjadi ruang kontemplasi untuk melihat diri secara lebih utuh dan penuh kasih.

Dari segi teknis, penggunaan kaca sebagai media utama memiliki tantangan tersendiri. Permukaannya yang licin membuat proses melukis dan membuat sketsa menjadi lebih sulit, karena garis mudah terhapus dan warna tidak langsung menempel dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memilih cat yang sesuai dan memiliki daya lekat tinggi pada kaca, seperti cat akrilik atau enamel. Selain itu, karena sifat kaca yang rapuh dan mudah pecah, proses pengerjaan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, baik saat melukis maupun saat karya dipindahkan atau dipajang. Aspek keamanan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses penciptaan karya seni di atas kaca.

Bagi seniman lain yang tertarik mengangkat isu serupa terutama mengenai standar kecantikan dan *self-acceptance*, diharapkan dapat mengeksplorasi pendekatan yang jujur dan personal, karena pengalaman menjadi kunci kuat dalam menyampaikan kritik sosial yang lebih terasa. Menggabungkan media yang bersifat reflektif atau interaktif juga dapat memperkuat pesan, karena memungkinkan audiens untuk menjadi bagian dari narasi. Lebih dari itu, penting juga untuk tetap mempertimbangkan keberagaman perspektif dalam menyikapi standar kecantikan, agar karya tidak hanya bersifat menyuarakan, tetapi juga merangkul.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ades, D. (1990). *Dali*. Thames and Hudson.
- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments* (E. Jephcott, Trans.). Stanford University Press. (Original work published 1947)
- Grogan, S. (2016). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children* (3rd ed.). Routledge.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. Routledge.
- Kent, S. (1994). *Shark infested waters: The Saatchi collection of British art in the 90s*. Saatchi Gallery.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Saraswati, L. A. (2017). *Putih: Warna kulit, ras, dan kecantikan di Indonesia transnasional*. Marjin Kiri.
- Soedarso Sp. (1990). *Seni Lukis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiharto, B. (2017). *Untuk apa seni?* Pustaka Matahari.
- Sumatono, (2000). *Peran Kekuasaan Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta. Dalam Outlet: Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yayasan Seni Cemeti.
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni lukis: Konsep dan metode*. Jakad Publishing.

Jurnal:

- Alberro, A. (2010). *Images, Texts and Social Engagement in the Work of Barbara Kruger*. Columbia University. Retrieved from <https://arthistory.columbia.edu/sites/default/files/content/faculty/pdfs/alberro/2010-Barbara-Kruger-Picturing-Relations.pdf>
- Anjani, N., Alejendra, A., Alvaro, A. R., Mahardika, A., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh negatif standar kecantikan dalam media sosial terhadap citra diri remaja perempuan. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(7), 366–372. Retrieved from <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1908>

- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Bold Journey. (2024, January 22). Meet Emily Eunnuri Lee Dobbs. *Bold Journey*. Retrieved from <https://boldjourney.com/meet-emily-eunnuri-lee-dobbs/>
- Cohen, R., Newton-John, T., & Slater, A. (2018). ‘Selfie’-objectification: The role of selfies in self-objectification and disordered eating in young women. *Computers in Human Behavior*, 79, 68–74. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.027>
- Damayanti, A. A., & Nagara, M. R. (2022). SENI LUKIS KONTEMPORER KARYA ANDIE ARADHEA DALAM PENDEKATAN KRITIK SENI. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 116–124. <https://doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2224>
- Fardouly, J., Magson, N. R., Johnco, C. J., Oar, E. L., & Rapee, R. M. (2018). Parental control of the time preadolescents spend on social media: Links with preadolescents' social media appearance comparisons and mental health. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(7), 1456–1468. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0870-1>
- Gunawan, E., Calista, H., & Zulkarnain, A. (2021). Adaptasi Tanpa Isi: Pengaruh Desain “Untitled - I Shop Therefore I Am” Karya Barbara Kruger terhadap Desain Logo Brand Supreme. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 18(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.25105/dim.v18i1.10599>
- Li, E. P., Min, H. J., Belk, R. W., Kimura, J., & Bahl, S. (2008). Skin lightening and beauty in four Asian cultures. In A. Y. Lee & D. Soman (Eds.), *NA—Advances in Consumer Research* (Vol. 35, pp. 444-449). Association for Consumer Research. Retrieved from <http://www.acrwebsite.org/volumes/13415/volumes/v35/NA-35>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 1–25.
- Said, E. A., Jamaluddin, M., & Yusnaeni. (2022). Hubungan perilaku bullying dengan perkembangan mental emosional pada anak di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 171-177. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i2.702>

- Saraswati, L. A. (2010). *Cosmopolitan whiteness: The effects and affects of skin-whitening advertisements in a transnational women's magazine in Indonesia*. *Meridians: Feminism, Race, Transnationalism*, 10(2), 15-41. <https://doi.org/10.2979/meridians.2010.10.2.15>
- Supriadi, E. D., Wiguna, I. P., & Yuningsih, Y. (2023). Pengaruh ekspresi emosi dasar dalam karya lukis surealisme terhadap respon audiens. *Art & Design Journal*, 8(2), 45–56. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/19415>
- Yan, Y., & Bissell, K. (2014). *The globalization of beauty: How is ideal beauty influenced by globally published fashion and beauty magazines?* *Journal of Intercultural Communication Research*, 43(3), 194-214. <https://doi.org/10.1080/17475759.2014.917432>

Website:

- Bold Journey. (2024, January 22). Meet Emily Eunnuri Lee Dobbs. *Bold Journey*. <https://boldjourney.com/meet-emily-eunnuri-lee-dobbs/>
- Feely, T. (2020, December 18). *Mazhab Frankfurt: Pengantar Sejarah dan Teori Kritis*. Feelsafat. <https://feelsafat.com/2020/12/mazhab-frankfurt-pengantar-sejarah-dan-teori-kritis.html>
- Pera Museum. (2022). *Barbara Kruger's Practice on Power, Capitalism, Identity, and Gender*. Retrieved from <https://www.peramuseum.org/blog/barbara-kruger%E2%80%99s-practice-on-power-capitalism-identity-and-gender/1582>
- ZAP & MarkPlus Insight. (2020). *ZAP Beauty Index 2020*. ZAP. https://zapclinic.com/files/ZAP_Beauty_Index_Agustus_2019.pdf
- ZAP & MarkPlus Insight. (2024). *ZAP Beauty Index 2024*. ZAP. https://zapclinic.com/files/ZAP_Beauty_Index_2024.pdf